

BAB III

KONSEP KARYA

III.1. Konsep Estetik

Estetika secara etimologi berasal dari kata Yunani yakni *aisthetikos*, yang berarti “keindahan, sensitivitas, kesadaran, berkaitan dengan persepsi sensorik”, yang mana merupakan turunan dari *aisthanomai*, yang berarti "saya melihat, meraba, merasakan". Kata estetika pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan(sumber:<https://id.wikipedia.org/wiki/Estetika> diakses tanggal 23 September 2021, pukul 01.34 WIB).

Penciptaan karya seni memiliki relasi yang ada kaitannya dengan kriteria estetika. Film yang mengandung estetika dipakai untuk membawa pesan atau mempresentasikan objek tertentu pada calon penonton. Estetika memiliki nilai keindahannya tersendiri baik dari segi suara, visual, maupun karakter pemain. Nilai keindahan yang dimaksud tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.

Tiap orang mempunyai caranya masing-masing dalam menilai suatu keindahan pada sebuah karya seni. Hal ini yang kemudian memunculkan suatu konsep dalam estetika, yakni konsep *the beauty and the ugly*, dimana keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu, ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya(sumber:<https://id.wikipedia.org/wiki/Estetika> diakses pada tanggal 24 September 2021, pukul 14.16). Penggambaran estetika pada karakter maupun pengambilan gambar melalui elemen visual pada film yang ber genre drama merupakan bentuk pendramatisiran peristiwa pada kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat (Endraswara, 2011).

The Beauty, merupakan suatu karya yang memang diakui banyak pihak karena telah memenuhi standar keindahan dan *The Ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, tetapi jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan (sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Estetika> diakses pada tanggal 24 September 2021, pukul 14.21).

Dengan adanya konsep estetika yang terdapat pada film melalui pengambilan gambar dari adegan pada film tersebut maka penciptaan karya film pastinya terdapat konsep yang telah dikerjakan sebelum produksi. Tujuannya yaitu agar film tersebut memiliki gambaran yang akan dicapai dan tersusun dengan baik melalui elemen *audio* dan *visual*. Pada penciptaan karya film yang berjudul “Dari Hati” penulis membuat konsep penataan gambar dan konsep - konsep lainnya yang terdapat pada karya film “Dari Hati”. Adapun konsep dan penataan gambar dapat dijelaskan sebagai berikut:

III.1.1. Konsep Videografi

Konsep Videografi yang dipakai pada film yang berjudul “Dari Hati” ini adalah konsep *subjective camera angle*. *Subjective camera angle* adalah sudut pengambilan gambar yang dimana konsep tersebut melibatkan kamera subjektif membuat perekaman film dari titik pandang seseorang dalam film tersebut dan dapat melihat peristiwa yang disaksikannya.

Kamera subjektif membuat perekaman dari titik pandang seseorang. Dengan penjelasan singkat, kamera bertindak sebagai mata penonton. Tiap anggota dari penonton mendapat kesan bahwa ia berada dalam adegan tidak hanya mengamati kejadian – kejadian sebagai pengamat yang tidak tampak (Mascelli, 2010:8).

III.1.2.Tata Cahaya

Pada saat melakukan kegiatan produksi film pencahaya sangat diperlukan baik pada itu di waktu pagi, siang, sore, maupun malam hari. Dalam pencahayaan juga perlu diperhatikan tata letaknya agar dapat memberikan cahaya pada objek atau subyek bisa terlihat dengan jelas dan sesuai dengan konsep film tersebut. Dengan adanya pencahayaan tertentu serta peletakkan yang sesuai maka bayangan seperti *shadow* dapat dihilangkan, ditambahkan, ataupun dikurangkan.

Konsep pencahayaan pada film “Dari Hati” ini menggunakan bantuan lampu dari rumah dan menggunakan *softbox*, yang diarahkan ke arah aktor. Meskipun menggunakan pencahayan yang terdapat didalam rumah biasanya akan kurang jika tidak ditambah dengan bantuan pencahayaan lainnya, gunanya agar film tidak terlalu *noise*. Selebihnya pada film ini tidak memerlukan banyak bantuan *lighting* tambahan untuk memberikan cahaya yang lebih, karena sepenuhnya adegan banya terdapat didalam rumah dan diluar rumah pada siang hari.

III.1.3.Tata Artistik

Artistik adalah departemen yang bertugas memberikan ilustrasi visual ruangan dan waktu, dipimpin oleh sang *Art Director*, seorang *designer* produksi memiliki tugas utama, membantu sutradara untuk menentukan konsep film secara keseluruhan, baik aspek visual, suasana, konsep warna, *sound*, dan segala sesuatu hasil - hasil dari film tersebut (Widagdo dan Gora S, 2004:93-94).

Untuk menjalankan profesinya penata artistik membutuhkan kejelian dan ketepatan untuk menerjemahkan ide kreatif sutradara sejak dalam perancangan film, *setting*, properti, kostum, dan efek adalah bagian dari tata artistik.

Penataan artistik pada film “Dari Hati” ini akan merespon setiap visual yang ada. Artistik akan dibuat menyesuaikan dengan gambaran yang terdapat pada naskah. Konsep tata artistik dalam film “Dari Hati” cukup sederhana, karena film “Dari Hati” menceritakan tentang karakter Utama yang seorang mahasiswa tinggal disebuah rumah kontrakan yang telah disewanya untuk di jadinya sebagai tempat tinggalnya selama ia berkuliah. Detail tata artistik dalam film ini hanya menampilkan beberapa perabotan rumah seperti, kasur, lemari, meja rias, dan sofa.

III.1.4.Kostum dan Tata Rias

Kostum yang Cia gunakan merupakan pakaian sehari - hari yaitu celana panjang dengan baju kaos polos karena dalam cerita film “Dari Hati” aktifitas yang dilakukan Cia hanya berada di dalam rumah saja lebih tepatnya berada di dalam kamarnya. Pemilihan kostum untuk Cia juga menyesuaikan warna cat tembok yang berada di dalam kamarnya. Adapun warna cat tembok kamarnya ialah warna putih terang, oleh karena itu, baju yang harus digunakan Cia haruslah berwarna bersebrangan dengan warna putih, warna - warna cerah seperti, abu - abu, biru, dan hitam.

Dari warna baju Cia yang cerah tersebut akan membuat Cia menjadi lebih mencolok dan dominan dibandingkan dengan warna cat tembok rumah yang berwarna putih. Cia akan menjadi pusat perhatian penonton serta saat di proses *editing* warna baju Cia tidak akan menyatu dengan warna cat tembok rumah. Kemudian untuk konsep tata rias yang penulis terapkan pada karakter utama film “Dari Hati” ini hanya memberikan *make up* di wajah Cia agar terlihat agak pucat dan terkesan kelihatan seperti sedang sakit dikarenakan Cia sedang menjalani isolasi mandiri karena terkena *covid-19*.

III.1.5.Tata Suara

Pada penciptaan film "Dari Hati" penulis menerapkan *dubbing* (pengisi suara) untuk dialog aktor, hal ini berkaitan dengan rumah yang dijadikan sebagai tempat lokasi syuting film "Dari Hati" yang tidak memungkinkan untuk diambil secara langsung. Dikarenakan rumah tersebut dekat dengan pemukiman warga, dan banyak gangguan disekitar lokasi syuting, seperti gangguan suara tetangga, dan suara kendaraan bermotor yang lalu lalang.

Penerapan *dubbing* (pengisi suara) juga terbilang merupakan keputusan yang tepat meskipun proses pengerjaannya akan memakan waktu yang lebih lama, namun suara yang dihasilkan dari *dubbing* lebih bagus dan lebih terdengar jelas ditelinga penonton. Penulis juga menerapkan *folley* (pembuatan audio) untuk membuat efek suara seperti suara benda terjatuh, suara sedang mengetik, suara sedang minum, suara orang berjalan, serta suara efek lainnya. Bila suara-suara tersebut diambil secara langsung pada proses produksi, maka akan sangat sulit sekali untuk mendapatkan suara yang benar-bener terdengar jelas ditelinga penonton.

III.1.6.Penyunting Gambar

Pada film "Dari Hati" ini, *editor* mengcut atau memotong adegan setiap scene per scene pada film dan menyusunnya dengan teratur sehingga nyaman ditonton nantinya. Dengan menggabungkan musik latar dan juga memanfaatkan ambience pada video untuk membangun suasana yang mendukung gambar ataupun video yang telah melalui tahap editing. Serta melakukan tahap *coloring* dan juga memasukkan visual efek dan memberi transisi , selanjutnya melakukan *review* film dengan tim.

III.2. Konsep Produksi

Sebuah karya seni memiliki konseptual penciptaannya sendiri, begitupun juga pada penciptaan karya film pendek “Dari Hati”. Dalam bidang audio visual, film pendek merupakan salah satu bentuk media yang unik. Film pendek sangat bisa dieksplorasi baik dari segi konsep, tema maupun teknik. Film pendek cenderung lebih memberi kebebasan ekspresi bagi penciptanya. Suatu konsep, ide atau informasi, secara bebas dapat diinterpretasikan dalam sebuah film pendek.

Konsep atau ide tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga langsung dapat diterima dan diserap oleh audience, atau, dibuat tidak secara langsung menggambarkan ide atau konsep di dalamnya sehingga audience dibebaskan dalam menginterpretasikan ide atau konsep tersebut. Berikut adalah konseptual pada penciptaan film pendek “Dari Hati”.

III.2.1.Konsep Dasar

Konsep dasar dari penciptaan karya film pendek ini berangkat dari keresahan pribadi penulis yang merasakan fenomena kejadian sekarang dengan datangnya wabah virus covid-19, dimana terdapat banyak orang yang terkena covid-19 baik dari kalangan manapun, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan masyarakat umum sekalipun bisa terkena virus tersebut. Dengan gejala yang ringan sampai gejala yang berat sekalipun.

III.2.2.Konsep Cerita

Konsep cerita pada film pendek “Dari Hati” berfokus pada karakter utama yang baru saja pulang dari liburan tahun barunya. Saat ia sedang sakit didalam kamar kost-nya, Cia meminta tolong kepada temannya untuk menemani ia berobat ke dokter,

namun temannya tidak bisa karena akan berangkat pergi. Cia pun sangat kecewa. Sepulangnya Cia dari dokter. Cia berbaring di atas kasur mengingat kembali perkataan dokter yang mengatakan kepadanya bahwa ia dinyatakan positif Covid-19.

Pendekatan konseptual secara sederhana dengan hanya menampilkan satu karakter yang menjadi inti dari cerita sehingga penyajian cerita mempermudah penulis dalam memvisualisasikan naskah kedalam bentuk visual, karena pada penciptaan film pendek ini, penulis lebih memfokuskan segi visual yang memang menjadi konsentrasi dari peminatan yang dipilih.

III.2.3.Threatment

Pemilihan *subjective camera angle* sebagai metode pendekatan dalam penciptaan film pendek “Dari Hati” dimaksudkan guna memberi penonton kedekatan dengan karakter. Kedekatan seperti itu membuat penonton menjadi masuk ke dalam cerita, ikut merasakan yang terjadi pada karakter sehingga pesan - pesan yang ingin disampaikan oleh film bisa tersampaikan dengan baik, serta nilai - nilai yang ada di film dapat dengan mudah dipahami.

III.2.4.Landasan Teoritis

Buku “*The Five C’s of Cinematography*” yang ditulis oleh Joseph V. Mascelli A.S.C merupakan buku yang menjadi landasan teoritis penulis dalam menerapkan teknik *subjective camera angle* pada penciptaan film “Dari Hati”. Pada buku tersebut dijelaskan *subjective camera angle* berfungsi untuk membuat perekaman film dari titik pandang seseorang, penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya. Subjek dalam layar dapat berinteraksi dengan kamera sehingga memberikan kesan kedekatan antara subjek dan penonton melalui hubungan tatap menatap. Penonton

juga dapat terlibat dalam adegan dengan kamera bertukar posisi sebagai sudut pandang dari subjek yang ada dalam layar.

III.4. Konsep Teknis

Setiap individu memiliki metode tersendiri dalam menciptakan sebuah karya film berjenis apapun itu, begitupun penciptaan karya penerapan teknik pengambilan gambar yang menggambarkan kesan realitas layaknya fiksi pada film “Dari Hati”. Metode penciptaan dalam film pendek “Dicubit Setan” menyangkut beberapa hal seperti: pencarian ide dan konsep, analisa ide dan konsep, pengembangan cerita, tahapan persiapan yang meliputi pra-produksi, produksi sampai pascaproduksi hingga jadwal produksi.

III.4.1.Persiapan

Di dalam persiapan membuat sebuah karya, para pengkarya harus melakukan pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan agar tercapai sebuah karya seni film yang baik.

a. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan dengan cara melihat keadaan lingkungan sekitar, yang mana berkaitan dengan aktifitas masyarakat seperti berkumpul di cafe, melakukan kegiatan secara berkerumun dengan tidak melaksanakan protokol kesehatan antara lain memakai masker. Dengan keadaan dilingkungan sekitar menjadikan sumber inspirasi dalam penciptaan tugas akhir.

b. Pengumpulan informasi dan gagasan

Pengumpulan informasi dengan adanya pengamatan yang dilakukan terciptanya suatu gagasan untuk membuat karya seni. Dari pengumpulan informasi tersebut adanya ide yang bersumber dari beberapa film, *youtube* dan lingkungan sekitar.

III.4.2. Elaborasi

Gagasan yang didapatkan dari hasil pengamatan sebelumnya kemudian berguna dalam merancang konsep cerita dan visual film “Dari Hati”. Mengamati suatu adegan film yang ada kaitannya dengan film “Dari Hati” dapat membantu dan mempermudah penulis mengimplementasikan rancangan visual kepada banyak orang. Pada dasarnya film tidak dibuat dengan satu orang saja melainkan oleh beberapa orang, dengan gagasannya masing-masing dan dituangkan menjadi satu kesatuan hingga menjadi sebuah karya seni.

III.4.3. Pra Produksi

Menurut (Maburi, 2018,336) proses praproduksi adalah berbagai kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan produksi dimulai. Di proses ini sebuah ide film dikumpulkan menjadi sebuah rancangan konsep yang nantinya dapat direalisasikan di produksi.

a. Menulis Naskah

Ide dan konsep yang telah dikumpulkan lalu dikembangkan menjadi sebuah naskah. Naskah harus ditulis oleh orang yang mengerti tata cara penulisan naskah, sehingga saat naskah dibagikan ke anggota kru lainnya tidak membingungkan dan dapat dimengerti.

b. Memilih Kru

Sebuah film tidak bisa dibuat oleh satu orang saja namun dibuat oleh sekumpulan orang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang membuat film. Berikut adalah kru film “Dari Hati”.

No.	Nama Kru	Departemen
1	M.BayuPutra Pratama	Sutradara & Penata Gambar
2	Arif Sukria Hidayat	Penulis naskah
3	Ridho Pratama	Penata kamera
4	Joko	Penata Cahaya
5	Irwanda	Penata Suara
6	Tami	Penata Artistik
7	M.Luhur	Penyunting Gambar

Tabel III.1. Nama Kru Film “Dari Hati”

c. Mencari Pemain

Sebuah film membutuhkan seorang pemain untuk membintangi filmnya. Pemain yang dipilih nanti ialah berdasarkan dengan karakter yang ada di dalam naskah.

<i>Character Design</i>		
No.	Nama Karakter	Cia
1	Peran dalam film	Karakter Utama
2	Ciri kulit	Sawo matang
3	Ciri rambut	Panjang, berwarna hitam
4	Latar belakang	Mahasiswa
No.	Nama Karakter	Tukang Catering
1	Peran dalam film	Karakter pendukung, teman chat Cia
2	Ciri kulit	Sawo matang
3	Ciri rambut	Pendek, berwarna hitam
4	Latar belakang	Pengantar Makanan(Catering)

Tabel III.2. Character Design Film “Dari Hati”

d. *Recce*

Menurut studioantelope.com (diakses tanggal 28 September 2021, pukul 10.07 WIB) *Recce* (reki) adalah proses mengunjungi lokasi. Setelah penulis/produser menemukan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan cerita, dan telah disetujui oleh sutradara, maka rombongan *crew* akan mengunjungi lokasi tersebut. Orang yang bertanggung jawab dalam ikut mencari lokasi adalah *location manager*, sutradara, penata kamera, penata suara, penata artistik, dan produser. Lokasi yang digunakan pada film “Dari Hati” adalah indoor dan outdoor.

e. *Reading*

Reading digunakan untuk mempersiapkan talent sebelum masa produksi. Pada tahapan ini, setiap *talent* membaca naskah untuk mempelajari karakter dan adegan yang diperankan. *Reading* sangat berguna untuk menyingkat waktu pada saat *shooting* agar berjalan lebih efektif (sumber: <https://studioantelope.com/istilah-dalam-produksi-film/> diakses tanggal 28 September 2021, pukul 10.07 WIB).

III.4.4. Produksi

Di tahap ini semua rancangan konsep yang sudah dibuat dan latihan yang telah dijalani selama proses praproduksi akan direalisasikan. Di tahap ini semua kru film serta pemain yang telah dipilih diminta untuk saling bekerja sama, saling mengeluarkan kemampuan terbaiknya agar dapat menghasilkan sebuah film yang bagus. Proses produksi adalah proses yang terbilang cukup sebentar dibandingkan dengan proses lainnya pada penciptaan sebuah film. Hal ini di karenakan sebelumnya setiap rancangan, gagasan dan ide dipersiapkan dengan sangat matang agar saat

produksi tidak lagi mengalami kesulitan.

III.4.5.Pasca Produksi

Menurut (Maburi, 2018,336) menjelaskan bahwa pasca produksi adalah proses penyelesaian akhir dari produksi, atau yang biasa dikatakan proses *editing*. Pada tahap ini bukan hanya sekedar memilah lalu menggabungkan gambar saja, tetapi termasuk pemberian efek khusus, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik yang mendukung jalannya cerita. Semua gambar dan suara yang telah diambil selama proses produksi akan dimasukkan ke dalam proses penyuntingan. Proses penyuntingan film pendek “Dari Hati” terdiri dari beberapa proses diantaranya adalah sebagai berikut.

a. *Offline Editing*

Offline Editing adalah tahap memotong dan merangkai footage-footage hasil shooting menjadi satu bagian (sumber: <https://studioantelope.com/perbedaan-online-dan-offline-editing/> diakses pada tanggal 29 September 2021, pukul 00.45). Proses penyuntingan ini hanya menyusun gambar dan audio yang telah diambil saat produksi. Gambar dan audio akan disusun sesuai dengan yang ada dinaskah.

b. *Music Scoring*

Music Scoring (skor film, musik latar belakang) adalah musik orisinal yang dibuat khusus untuk mengiringi sebuah film. Skor merupakan bagian dari jalur suara film, yang juga mencakup dialog dan efek suara, dan terdiri dari potongan sejumlah orkestra, instrumental, dan paduan suara (sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Skor_film diakses tanggal 30 September 2021, pukul 16.45 WIB). Proses pembuatan musik untuk

menjadi latar dalam sebuah film ini biasanya dikerjakan oleh orang yang memang mengerti musik atas berdasarkan dari arahan sutradara.

c. *Sound Mixing*

Sound Mixing (pencampuran audio) adalah sebuah proses dimana suara berganda dikombinasikan dalam satu saluran atau lebih (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Pencampuran_audio diakses tanggal 29 September 2021, pukul 01.00 WIB). Proses ini merupakan pengolahan antara audio dan musik sehingga suaranya tidak saling bertabrakan.

f. *Online Editing*

proses touch up dari hasil *offline editing*, dengan penambahan *color grading*, efek visual, *motion graphic*, dan *audio mixing*. Di tahap *online editing*, *file picture lock* akan difinalisasi (sumber: <https://studioantelope.com/perbedaan-online-dan-offline-editing/> diakses tanggal 30 September 2021, pukul 12.30 WIB). Proses ini adalah penyempurnaan dari proses semua proses. Di proses ini gambar yang telah disusun pada *offline editing* akan diberi warna yang lebih bagus dan menarik sesuai dengan visi dan misi yang dibawa oleh sutradara.

III.4.6. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan penting untuk dibuat agar penciptaan film pendek “Dari Hati” berjalan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan agar juga prosesnya tidak memakan waktu yang terlalu lama. Adapun jadwal pelaksanaan dalam film pendek “Dari Hati” dibagi menjadi tiga yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi.

a. Pra Produksi

No.	Nama Agenda	Tanggal
1	Pencarian ide & konsep	15 Maret
2	Pengembangan konsep	20 Maret
3	Penulisan naskah	24 Maret
4	Pembentukan kru	27 Maret
5	Mencari pemain	10 April
6	Mencari lokasi/Recce	14 April
7	Reading	23 April

Tabel III.3. Jadwal Pra Produksi

b. Produksi

No.	Nama Agenda	Tanggal
1	Pengambilan gambar	05 Mei

Tabel III.4. Jadwal Produksi

c. Pasca Produksi

No.	Nama Agenda	Tanggal
1	Offline Editing	13 Mei
2	Music Scoring	17 Mei
3	Sound Mixing	24 Mei
4	Online Editing	29 Mei

Tabel III.5. Jadwal Pasca Produksi